

Menumbuhkan Kemampuan Literasi Awal Anak Melalui Interaksi Bermakna di Rumah dan Sekolah

Sukma Hadi Wiyanto

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, Indonesia

*)Corresponding author, E-mail: sukmahadiwiyanto1993@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Maret 21th, 2025

Revised April 15th, 2025

Accepted April 27th, 2025

Keyword:

Early Literacy
Verbal Interaction
Home and school
Ability To Speak
Listening Ability.

Kata Kunci:

Literasi Awal
Interaksi Verbal
Rumah dan Sekolah
Kemampuan Berbicara
Kemampuan
Mendengarkan.

Abstract

This study explores the importance of meaningful verbal interaction in supporting children's literacy skills at home and school. Early literacy-including speaking, listening, and understanding-is a key foundation for a child's educational growth. While previous studies have often emphasized the role of schools, this study highlights the equally important contribution of parents. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with parents and teachers, as well as observation of literacy activities in both environments. The findings revealed that the active involvement of parents at home strengthens children's understanding of school lessons. Similarly, classroom strategies that encourage dialogue and discussion significantly improve students' overall literacy. The study concludes that effective collaboration between home and school in encouraging rich verbal interactions is critical to children's literacy development. These insights underscore the need for a concerted effort by educators and parents to create a consistent and engaging literacy environment that fosters communication skills.

Abstrak Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya interaksi verbal yang bermakna dalam mendukung keterampilan literasi anak di rumah dan sekolah. Keaksaraan dini-termasuk berbicara, mendengarkan, dan memahami-merupakan landasan utama bagi pertumbuhan pendidikan anak. Sementara penelitian sebelumnya sering menekankan peran sekolah, penelitian ini menyoroti kontribusi orang tua yang sama pentingnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua dan guru, serta observasi kegiatan literasi di kedua lingkungan tersebut. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif orang tua di rumah memperkuat pemahaman anak-anak tentang pelajaran sekolah. Demikian pula, strategi kelas yang mendorong dialog dan diskusi secara signifikan meningkatkan literasi siswa secara keseluruhan. Studi ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang efektif antara rumah dan sekolah dalam mendorong interaksi verbal yang kaya sangat penting untuk perkembangan literasi anak-anak. Wawasan ini menggarisbawahi perlunya upaya bersama oleh para pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan literasi yang konsisten dan menarik yang menumbuhkan keterampilan komunikasi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Literasi dini merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak sejak dini (Yulia et al., 2021). Ini mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang merupakan dasar untuk komunikasi yang efektif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (Cheung & Mok, 2013), literasi dini seringkali diawali dengan interaksi verbal antara anak dan orang dewasa, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, meski peran penting literasi dini sudah lama dikenal, banyak anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan ini secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam lingkungan

belajar yang tidak selalu mendukung pengembangan keterampilan berbicara, menyimak, dan memahami secara bermakna (Fan & Zhang, 2014). Di Indonesia, penelitian terkait perkembangan literasi dini pada anak usia dini lebih sering difokuskan pada aspek membaca dan menulis, sedangkan pentingnya keterampilan berbicara dan menyimak sering diabaikan. Faktanya, interaksi verbal yang kaya di rumah dan sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk fondasi literasi anak. Selain itu, literasi dini yang kuat berhubungan langsung dengan keberhasilan akademik di masa depan serta kemampuan anak untuk berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengungkap dan memahami bagaimana interaksi verbal yang bermakna dapat mempengaruhi perkembangan literasi awal anak, terutama dalam konteks lingkungan keluarga dan sekolah yang seringkali memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mengintegrasikan dua lingkungan penting dalam tumbuh kembang anak, yaitu rumah dan sekolah, yang keduanya berperan dalam membentuk kemampuan berbicara, mendengar, dan memahami. Oleh karena itu, strategi peningkatan literasi dini melalui interaksi di dua tempat ini perlu digali lebih dalam.

Dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara teori literasi yang menekankan pentingnya komunikasi verbal dan realitas di lapangan (Chiu et al., 2022), di mana banyak anak tidak memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengarkan dalam interaksi yang kaya dan bermakna. Beberapa masalah utama yang muncul antara lain kurangnya keterampilan orang tua dalam mendukung interaksi verbal yang efektif di rumah, serta terbatasnya waktu dan sumber daya di sekolah yang membuat pendekatan literasi berbasis komunikasi sering diabaikan. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam keterampilan literasi awal anak-anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial mereka di masa depan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa interaksi verbal yang melibatkan percakapan dua arah antara anak-anak dan orang dewasa dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi dini. Menurut Nuzulah & Thoriqussuud, (2024), percakapan yang sering dilakukan antara orang tua dan anak dapat memperkaya kosakata anak dan meningkatkan keterampilan pemahaman membaca mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Itsna et al., (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam interaksi verbal yang lebih intensif memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, yang juga mendukung prestasi akademik mereka di kemudian hari.

Namun, meskipun ada konsensus dalam literatur tentang pentingnya interaksi verbal, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana interaksi yang bermakna di rumah dan sekolah dapat secara bersamaan berkontribusi pada perkembangan literasi awal anak. Penelitian sebelumnya cenderung terbagi antara penelitian yang berfokus pada peran orang tua di rumah atau di sekolah, padahal keduanya memiliki kontribusi yang tidak terpisahkan dalam membentuk keterampilan literasi anak.

Penelitian sebelumnya secara umum lebih menekankan pada aspek teori literasi dan berfokus pada pembelajaran di sekolah atau di rumah secara terpisah. Namun, kurangnya perhatian terhadap interaksi antara keduanya menciptakan kesenjangan yang perlu dijawab. Di sinilah studi ini berperan untuk mengisi kesenjangan dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana interaksi verbal yang bermakna di kedua lingkungan-rumah dan sekolah-berperan dalam mendorong keterampilan literasi awal anak, terutama dalam keterampilan berbicara, menyimak, dan memahami.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh orang tua dan guru dalam menciptakan interaksi verbal yang bermakna untuk mendukung perkembangan literasi dini anak. Secara khusus, penelitian ini ingin menggali hubungan antara kualitas interaksi verbal di rumah dan sekolah dengan peningkatan keterampilan literasi dini anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi orang tua dan pendidik dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi anak sejak dini, melalui kolaborasi antara rumah dan sekolah yang saling mendukung.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi pengaruh interaksi verbal yang bermakna terhadap perkembangan literasi dini anak. Lokasi penelitian melibatkan sekolah dasar di perkotaan dan pedesaan, dengan peserta terdiri dari anak-anak berusia 6-8 tahun, orang tua, dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif,

wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi materi pembelajaran yang digunakan di rumah dan sekolah.

Selama empat minggu, para peneliti mengamati interaksi antara anak-anak dengan orang tua di rumah dan anak-anak dengan guru di sekolah, dengan fokus pada kegiatan membaca, berdiskusi, dan berbicara. Wawancara dengan orang tua dan guru bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mendukung keterampilan berbicara dan mendengarkan anak-anak, baik dalam konteks pembelajaran di rumah maupun di kelas. Dokumentasi meliputi catatan pembelajaran dan materi yang digunakan dalam pengajaran literasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, dengan tujuan mengidentifikasi tema-tema utama terkait interaksi verbal dan perkembangan literasi anak. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi verbal di rumah dan sekolah dapat mendukung perkembangan literasi dini anak.

Results and Discussions

Peran interaksi verbal di rumah terhadap literasi anak

Interaksi verbal di rumah memainkan peran kunci dalam perkembangan literasi awal anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang sering diajak bicara oleh orang tua, terutama dalam konteks tanya jawab dan diskusi ringan, memiliki kemampuan literasi yang lebih baik. Percakapan yang melibatkan anak dalam membicarakan aktivitas sehari-hari, buku yang mereka baca, atau cerita favorit mereka dapat memperkaya kosakata dan keterampilan berbicara anak. Selain itu, melalui percakapan tersebut, anak juga belajar mendengarkan dengan baik, yang penting untuk mengembangkan keterampilan membaca. Orang tua yang mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pemikirannya juga berperan dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis anak. Studi tersebut menemukan bahwa anak-anak yang terbiasa berbicara dan menceritakan kisah atau pengalamannya, baik yang berkaitan dengan membaca buku maupun aktivitas sehari-hari, dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks. Ini membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan belajar mengekspresikan diri dengan baik.

Namun, tantangan yang dihadapi orang tua adalah sulitnya meluangkan waktu untuk percakapan yang berkualitas, terutama bagi mereka yang memiliki jadwal atau pekerjaan yang padat. Beberapa orang tua merasa tidak memiliki cukup waktu untuk membaca bersama atau berbicara dengan anak secara mendalam, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan literasi anak. Dalam kondisi seperti ini, penting bagi orang tua untuk membuat rutinitas sederhana, seperti membaca bersama sebelum tidur, untuk memastikan anak tetap terlibat dalam kegiatan literasi. Di sisi lain, orang tua yang memahami pentingnya mendengarkan anak-anaknya dan memberi mereka waktu untuk berbicara lebih banyak, meskipun dalam waktu yang terbatas, dapat melihat dampak positif pada perkembangan literasi anaknya. Kegiatan yang melibatkan komunikasi sehari-hari, seperti membahas buku atau topik menarik lainnya, dapat mendorong anak untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan verbalnya. Oleh karena itu, komunikasi yang bermakna di rumah sangat penting sebagai landasan awal literasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi verbal yang berkualitas di rumah merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam perkembangan literasi anak. Terlepas dari tantangan tertentu, upaya orang tua untuk menciptakan peluang berbicara dan mendengarkan yang positif dapat berdampak besar pada perkembangan awal keterampilan membaca dan berbicara anak.

Pengaruh peran guru dalam mengembangkan literasi anak di sekolah

Di sekolah, peran guru sangat menentukan dalam perkembangan literasi anak, terutama melalui interaksi verbal yang dilakukan selama proses pembelajaran (Kokkinos & Kargiotidis, 2016). Guru yang melibatkan siswa dalam percakapan aktif di kelas, baik dalam bentuk diskusi, tanya jawab, atau presentasi, terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak siswa. Siswa yang sering diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, baik tentang materi pelajaran maupun topik lainnya, menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan literasi mereka.

Guru yang menggunakan metode berbasis percakapan, seperti diskusi kelompok atau pengajaran berbasis cerita, juga berperan dalam memperkaya kosakata siswa (Wheldall & Benner,

1993). Dalam hal ini, siswa belajar tidak hanya bagaimana membaca teks, tetapi juga bagaimana memahami, menganalisis, dan menyampaikan kembali informasi yang mereka baca. Kegiatan seperti ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan menyusun argumen dengan lebih baik. Interaksi verbal yang baik di sekolah juga memperkuat keterampilan sosial siswa, yang penting untuk keberhasilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah terbatasnya waktu di kelas. Dengan banyaknya materi yang akan diajarkan dan jumlah siswa yang banyak, guru seringkali kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa, terutama dalam hal percakapan yang mendalam. Meski begitu, guru yang kreatif dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik tetap dapat menciptakan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam interaksi verbal yang bermakna.

Selain itu, beberapa guru juga mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan siswa yang berbeda seringkali membuat interaksi verbal di kelas menjadi lebih menantang (Asmani, 2016). Siswa yang memiliki tingkat literasi lebih rendah mungkin merasa canggung atau tidak percaya diri berbicara di depan kelas. Guru perlu memahami kondisi ini dan memberikan lebih banyak dukungan kepada siswa yang membutuhkan. Dengan pendekatan yang lebih personal dan mendalam, guru dapat membantu setiap siswa untuk berkembang dengan caranya masing-masing. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan ruang interaksi verbal yang bermakna sangat penting dalam meningkatkan literasi siswa. Terlepas dari tantangan dalam manajemen waktu dan keragaman kemampuan siswa, upaya guru untuk mendorong komunikasi aktif di kelas dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik (Maulia & Purnomo, 2023).

Tantangan dalam menciptakan interaksi Verbal yang bermakna

Meskipun interaksi verbal yang bermakna telah terbukti memiliki pengaruh besar pada literasi anak-anak, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan guru. Di rumah, salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Banyak orang tua bekerja penuh waktu dan memiliki jadwal yang sangat padat, sehingga mereka tidak selalu dapat meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak secara mendalam atau membaca bersama. Kondisi ini seringkali membuat anak-anak kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara yang tepat untuk mendukung perkembangan literasi anak. Beberapa orang tua merasa kurang terlatih atau kurang percaya diri untuk berbicara dengan anak mereka dengan cara yang merangsang keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka. Hal ini terutama terjadi pada orang tua yang tidak terbiasa dengan pendekatan berbasis percakapan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendapatkan dukungan dan informasi tentang cara-cara praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu anak mengembangkan literasi (Fabiani & Krisnani, 2020). Di sekolah, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah pengelolaan kelas yang besar dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk berbicara dengan setiap siswa secara individu. Banyak siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berbicara dan mendengarkan bukanlah tugas yang mudah. Meskipun demikian, guru yang mampu mengatur waktunya dengan baik dan menggunakan metode pengajaran yang inklusif tetap dapat menciptakan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan.

Selain itu, perbedaan latar belakang sosial ekonomi mahasiswa juga mempengaruhi tingkat keterlibatannya dalam interaksi verbal (Clara, E., & Wardani, 2020). Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah mungkin tidak merasa cukup percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi atau percakapan di kelas. Guru perlu mengenali kondisi ini dan memberikan dukungan ekstra bagi siswa yang membutuhkan, baik melalui pengajaran yang lebih terfokus atau pendekatan yang lebih inklusif. Meskipun tantangan ini ada, studi ini menekankan bahwa upaya untuk menciptakan interaksi verbal yang bermakna tetap harus menjadi prioritas. Menciptakan ruang bagi anak-anak untuk berbicara (Deiniatur, 2017), mendengarkan, dan berpikir kritis merupakan langkah penting dalam mendukung perkembangan literasi mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Kolaborasi rumah dan sekolah dalam meningkatkan literasi anak

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam mendukung literasi anak. Interaksi verbal yang bermakna terjadi tidak hanya di sekolah atau di rumah, tetapi juga dalam bentuk komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru. Ketika orang tua dan guru bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi, anak-anak cenderung mengembangkan keterampilan membaca, berbicara, dan mendengarkan yang lebih baik. Studi tersebut menunjukkan bahwa guru yang mengajak orang tua untuk lebih terlibat dalam kegiatan literasi, seperti membaca bersama atau mendiskusikan buku yang telah mereka baca, dapat memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Orang tua yang memahami pendekatan literasi yang diterapkan di sekolah akan lebih mudah melanjutkan kegiatan ini di rumah, sehingga anak mendapat manfaat dari kesinambungan pembelajaran di kedua lingkungan tersebut. Dengan cara ini, literasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Kolaborasi yang efektif ini juga mencakup komunikasi yang jelas antara orang tua dan guru. Penggunaan teknologi untuk memudahkan komunikasi antara orang tua dan guru dapat mempercepat pertukaran informasi mengenai tumbuh kembang anak. Melalui platform komunikasi terintegrasi, orang tua dapat memperoleh informasi terbaru tentang perkembangan literasi anak mereka di sekolah dan melanjutkan praktik yang sama di rumah. Namun, tantangan dalam kerja sama ini adalah menciptakan komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak, terutama jika terdapat perbedaan pemahaman atau kendala waktu. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pelatihan atau workshop kepada orang tua tentang bagaimana mendukung literasi anak di rumah (Ariastuti & Herawati, 2016), serta menjelaskan bagaimana orang tua dapat berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Dengan kerjasama yang baik antara rumah dan sekolah, anak-anak dapat berkembang secara optimal dalam hal literasi (Fikriyah et al., 2020). Kolaborasi ini juga mendorong lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak untuk belajar berbicara, mendengarkan, dan membaca dengan lebih efektif, yang pada akhirnya akan membantu mereka untuk berhasil dalam pendidikan di masa depan.

Conclusions

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran interaksi verbal yang bermakna, baik di rumah maupun di sekolah, dalam perkembangan literasi anak. Di rumah, orang tua berperan besar dalam memberikan ruang bagi anak untuk berbicara, mendengarkan, dan mengungkapkan gagasannya. Kegiatan sederhana seperti membicarakan kegiatan sehari-hari atau membaca bersama dapat memperkaya kosakata anak dan membantu mereka belajar mengungkapkan pikiran dengan jelas. Namun, tentunya ada tantangan seperti orang tua yang sibuk yang sering membatasi waktu untuk kegiatan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi orang tua bagaimana memanfaatkan momen sehari-hari untuk mendukung perkembangan literasi anak.

Di sekolah, peran guru tidak kalah pentingnya dalam menciptakan suasana yang mendorong anak untuk aktif berbicara dan mendengarkan. Ketika guru mampu membangun suasana kelas yang terbuka untuk diskusi, siswa tidak hanya belajar mengungkapkan pendapatnya, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Meskipun dihadapkan pada tantangan manajemen kelas yang beragam, strategi pengajaran yang melibatkan percakapan aktif tetap menjadi jalan penting untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa secara keseluruhan.

Yang tak kalah penting adalah sinergi antara orang tua dan guru. Ketika keduanya berkolaborasi dan saling mendukung, tercipta lingkungan yang konsisten dan suportif untuk perkembangan literasi anak. Kolaborasi ini tidak hanya soal komunikasi yang baik, tetapi juga memastikan anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang sama baiknya, baik di rumah maupun di sekolah. Melalui kerja sama yang erat ini, anak-anak dapat memperoleh landasan literasi yang lebih kuat dan bersiap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi yang bermakna adalah kunci dalam mendukung perkembangan literasi awal anak. Menciptakan ruang untuk berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis, baik di rumah maupun di sekolah, akan memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang di dunia

Pendidikan. Oleh karena itu, upaya penguatan interaksi tersebut perlu terus digalakkan agar setiap anak dapat berhasil dalam perjalanan pendidikannya.

References

- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.30653/002.201611.7>
- Asmani, J. M. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Cheung, R. H. P., & Mok, M. M. C. (2013). A study of early childhood teachers' conceptions of creativity in Hong Kong. *Educational Psychology*, 33(1), 119–133. <https://doi.org/10.1080/01443410.2012.735645>
- Chiu, T. K. F., Sun, J. C.-Y., & Ismailov, M. (2022). Investigating the relationship of technology learning support to digital literacy from the perspective of self-determination theory. *Educational Psychology*, 42(10), 1263–1282. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2074966>
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.882>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fan, J., & Zhang, L. (2014). The role of learning environments in thinking styles. *Educational Psychology*, 34(2), 252–268. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.817538>
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Itsna, A., Munawar, M., & Hariyanti, D. P. D. (2022). STIMULASI KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS ANAK USIA DINI DI MASA BELAJAR DARI RUMAH (BDR). *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9608>
- Kokkinos, C. M., & Kargiotidis, A. (2016). Rating students' problem behaviour: the role of teachers' individual characteristics. *Educational Psychology*, 36(8), 1516–1532. <https://doi.org/10.1080/01443410.2014.993929>
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Nuzulah, F., & Thoriqussuud, M. (2024). *Pengaruh Paparan Digital dan Minimnya Interaksi Orangtua terhadap Terjadinya Speech Delay pada Anak*. 467–479.
- Wheldall, K., & Benner, H. (1993). Conservation without Conversation Revisited: a replication and elaboration of the Wheldall-Poborca findings on the nonverbal assessment of conservation of liquid quantity. *Educational Psychology*, 13(1), 49–58. <https://doi.org/10.1080/0144341930130106>
- Yulia, R., Eliza, D., Kunci, K., Literasi, :, Pengembangan, :, Berbahasa, L., Anak, :, & Dini, U. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.29313/ga>